

TAFSIR AYAT-AYAT TAKDIR DALAM KONTEKS DEMOKRASI MODERN (Studi Analisis Kontestasi Pilpres 2024)

Moh Soim^{1*}, Muhammad Zahid²

^{1,2} Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

*Correspondence: moh.soim@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

This research examines the role of verses of destiny in the context of the Indonesian presidential election in 2024. The scope of the research includes analyzing the interpretation of verses of destiny and their relevance to contemporary political dynamics. The main objective of the research is to understand the relationship between people's belief in destiny and the presidential election process, and to explore the psychological and spiritual factors that influence voter behavior. The methodology used is a qualitative approach with a descriptive-analytical nature, which integrates two main perspectives: politics and theology. From a political perspective, this research examines how people's belief in the verses of destiny influenced the dynamics of the presidential election, including campaign strategies and the perception of victory as part of divine providence. Meanwhile, from a theological perspective, in-depth analysis is conducted on the interpretation of Quranic verses on destiny to understand how spiritual values guide people's attitudes in facing political contestation. Data were collected through literature studies, analysis of Quranic texts, and observation of relevant current socio-political phenomena. The collected data were then described in detail and analyzed to reveal patterns and meanings relevant to the research objectives. The results show that people's perception of destiny has a significant influence on attitudes and behaviors in political contestation. The findings highlight the importance of understanding the spiritual aspect in the dynamics of presidential elections, where victory is seen as a manifestation of divine providence, while still emphasizing the role of human effort in the process. This research makes an important contribution to understanding the interaction between religious beliefs and the democratization process in Indonesia.

Keywords: *Verses of Destiny; Modern Democracy; 2024 Presidential Election*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran ayat-ayat takdir dalam konteks pemilihan presiden Indonesia tahun 2024. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis tafsir ayat-ayat takdir dan relevansinya dengan dinamika politik kontemporer. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami hubungan antara keyakinan masyarakat terhadap takdir dan proses pemilihan presiden, serta mengeksplorasi faktor-faktor psikologis dan spiritual yang memengaruhi perilaku pemilih. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analisis, yang mengintegrasikan dua perspektif utama: politik dan

teologi. Dalam perspektif politik, penelitian ini mengkaji bagaimana keyakinan masyarakat terhadap ayat-ayat takdir mempengaruhi dinamika pemilihan presiden, termasuk strategi kampanye dan persepsi kemenangan sebagai bagian dari ketentuan ilahi. Sementara itu, dalam perspektif teologi, analisis mendalam dilakukan terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual memandu sikap masyarakat dalam menghadapi kontestasi politik. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis teks Al-Qur'an, serta observasi terhadap fenomena sosial-politik terkini yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan secara rinci dan dianalisis untuk mengungkap pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang takdir memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku dalam kontestasi politik. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami aspek spiritual dalam dinamika pemilihan presiden, di mana kemenangan dipandang sebagai manifestasi ketentuan ilahi, namun tetap menekankan peran usaha manusia dalam prosesnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami interaksi antara keyakinan religius dan proses demokratisasi di Indonesia.

Kata Kunci: Ayat-Ayat Takdir; Demokrasi Modern; Pemilu Presiden 2024

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan pengaturan sistem demokrasi dalam menuntukan pemimpi melalui proses pemilihan. Proses pemilu bertujuan mengisi jabatan-jabatan politik tertentu mulai dari Presiden, DPD, DPR RI, DPRD, Gubernur Bupati, dan Kepala Desa (Sutangga, 2023). Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden dalam pemilu Tahun 2024, yaitu Anies Baswedan dengan Muhaimin Iskandar, Ganjar dengan Prabowo dengan Mahfud MD, dan Prabowo Subianto dengan Rakabuming Raka. Semua calon pemilu telah memenuhi Pasal 220 UUD No 7 2017 yakni ketentuan 25% kursi di DPR atau 25% perolehan suara sah secara nasional. Oleh karena itu, partai politik dan gabungan partai politik dapat mendaftarkan kandidat masing-masing partai (KPU, 2023). Berkaitan dengan nomor urut peserta pilpres 2024 yaitu Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar mendapat nomor urut 1, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka mendapatkan nomor urut 2, dan Ganjar Prabowo-Mahfud MD mendapatkan nomor urut 3 (Adminkesbangpol, 2023).

Menjelang pemilu presiden, seluruh partai politik dan tim kampanye melakukan langkah persiapan dan merancang strategi untuk memenangkan calon

presiden yang diusung (Barokah et al., 2022). Strategi yang digunakan oleh masing-masing partai politik beraneka ragam, semuanya ada yang secara langsung dan tidak langsung. Di antara kampanye yang dilakukan secara langsung; Anies Baswedan dan Muhaimin Iskander memulai di Tanah Merah, Jakarta Utara, dan akan berkampanye di empat lokasi lainnya, termasuk GOR Ciracas, Bogor, dan Jakarta Selatan. Ganjar Pranowo memulai kampanye di Merauke, dengan fokus di kampung Wanang dan perbatasan Sota. Tim liputan akan terus memantau perkembangan kampanye. Terima kasih kepada tim lapangan. Selamat bertugas kembali (CNN Indonesia, 2023). Gibran berencana untuk melakukan blusukan dan bersilaturahmi dengan warga, mendengarkan keluhan serta aspirasi mereka, sebagai langkah untuk mendongkrak suara di Pilpres mendatang (Sinulingga, 2023).

Sedangkan kampanye yang dilakukan secara tidak langsung adalah memanfaatkan teknologi yang merupakan senjata politik dalam menggiring generasi Z untuk mendapatkan suara sebanyak mungkin (Silitonga & Roring, 2023, p. 687). Di era digital, Prabowo, Ganjar Pranowo, dan Anies Baswedan memahami potensi media sosial sebagai alat kampanye yang sangat efektif. Prabowo dan timnya aktif di platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, memanfaatkan interaksi langsung dengan pendukung dan mendapatkan umpan balik instan. Ganjar Pranowo fokus pada generasi muda melalui TikTok dan konten video, menciptakan citra positif dan mempererat hubungan dengan pemilih muda. Anies Baswedan juga menggunakan Instagram untuk berkomunikasi secara transparan, merespons isu-isu terkini, dan membangun hubungan erat dengan pemilihnya, terutama kalangan generasi muda yang aktif di media sosial (Faradis A et al., 2023). Pada umumnya langkah pertama yang dilakukan para kandidat dan timnya adalah merumuskan misi, penilaian situasional dan evaluasi, perumusan sub strategi, perumusan sasaran, target image, kelompok target, pesan kelompok target, instrumen strategis, implementasi strategis, dan pengendalian strategis (Widyana, 2022).

Masing-masing partai dan para pendukungnya berusaha keras untuk memenangkan pertarungan dalam pemilu, bahkan ada pengamat politik yang

meramalkan bahwa tidak menutup kemungkinan terjadi kecurangan pada pilpres 2024. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bernama Wegik Prasesto tentang isu negatif dalam pemilu 2019 yang berdampak terhadap legitimasi segregasi sosial, dikatakan bahwa dalam konteks hari-h pemilu terdapat tiga isu utama yaitu ketidakpercayaan terhadap *quick count*, hasil survey yang menggiring opini publik, dan permasalahan surat suara seperti ketersediaan A5 maupun isu surat suara coblos. Sehingga, dampak dari penyebaran isu negatif dan usaha legitimasi adalah terjadinya segregasi sosial masyarakat (Prasetyo, 2019).

Indikasi kecurangan telah terlihat dari jauh-jauh hari. Seperti salah satu hakim terduga melakukan kecurangan tentang gugatan batas usia capres dan cawapres. Saldi mencatat perbedaan antara putusan perkara 29-51-55/PUU-XXI/2023 dengan 90/PUU-XXI/2023. Dia menyoroti bahwa dalam tiga putusan sebelumnya, hakim MK menyatakan gugatan pemohon masuk dalam ranah pembentukan undang-undang. Prof Mudzakir dari UII menyatakan dugaan kecurangan oleh salah satu hakim, kemungkinan dipengaruhi oleh pak Usman. Mudzakir menganggap perubahan komposisi putusan terkait dengan kehadiran pak Usman sebagai faktor kunci. Ia juga menyoroti perbedaan waktu yang singkat antara putusan kedua MK, menyebutnya sebagai "penyelundupan hukum" dan menilai adanya unsur politik dalam mahkamah. Dalam pandangan Mudzakir, kejadian ini bisa dianggap sebagai bertentangan dengan hukum (developer, 2023).

Keputusan tersebut menjadi sorotan masyarakat dan para tokoh, salah satu pakar hukum UGM, Zainal Arifin Mochtar dilansir liputan UGM, dia mengatakan, bahwa putusan hukum MK kali ini memiliki dampak besar terhadap nama baik MK dan hukum di Indonesia. Kesimpulan yang bisa diambil dari pandangan tersebut adalah putusan hukum sering kali tidak mencerminkan pikiran dalam hati pembuat hukum. Sidang kemarin mengungkapkan perasaan pribadi yang kontras. Gugatan sebelumnya ditolak, tapi yang baru langsung diterima. Peran Ketua MK yang sebelumnya menolak membuat keputusan karena konflik kepentingan, namun terlibat dalam putusan ini, menimbulkan kontroversi. Gangguan terhadap demokrasi mengancam penegakan hukum dan penghilangan syarat capres-

cawapres oleh keputusan hakim menimbulkan pertanyaan tentang penentuan kebijakan publik oleh individu yang tidak dipilih secara demokratis. Ada juga kekhawatiran terkait penyalahgunaan kekuasaan kehakiman untuk membenarkan keinginan politik (satria.ardhi.n, 2023).

Pandangan mahasiswa Universitas Jambi terkait pemilihan presiden 2024 menunjukkan pemahaman mereka tentang isu-isu politik terkini. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan politik seperti diskusi, seminar, atau kampanye yang diadakan oleh calon presiden dan wakil presiden dalam pemilu 2024. Selain itu, tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap janji-janji politik yang disampaikan oleh calon presiden dan wakil presiden terbilang rendah. Dalam penilaian mereka, kinerja menjadi faktor penentu apakah janji-janji tersebut dapat dipercayai. Mahasiswa juga menilai bahwa media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan mereka terhadap calon presiden dan wakil presiden. Media sosial menjadi sumber informasi yang lebih dipercayai oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa telah mampu secara kritis membedakan antara berita yang benar dan berita palsu (hoaks) terkait pemilihan presiden 2024 (Minarni, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arnesih mengkaji konsep takdir dalam al-Quran (Arnesih, 2016) dan Murdianto mengkaji makna takdir dalam al-Quran dalam tafsir al-Misbah (Murdianto & A'yun, 2022). Kedua penelitian sama-sama kajian tematik, namun tidak mengaitkan dengan realita yang terjadi, padahal banyak perbuatan masyarakat yang sangat penting dilihat dari sudut takdir Allah, agar setelah usaha keras yang telah dilakukan tidak menimbulkan rasa kecewa yang berlebihan. Karena jika seorang paham maksud ikhtiyar, tawakkal dan takdir, maka dia akan mudah menyikapi semua masalah yang terjadi khususnya persoalan pemilu presiden yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan jalan tengah dalam menyikapi pemilu presiden 2024 yang akan datang dengan menjelaskan peran takdir atas semua kehendak manusia.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana ayat-ayat takdir secara historis telah digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan untuk mendorong penerimaan rakyat terhadap hasil politik, sekaligus menghindari pemberontakan. Dalam konteks pemilu presiden 2024, penelitian ini menganalisis peran keyakinan terhadap ayat-ayat takdir dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kemenangan politik, baik sebagai manifestasi kehendak ilahi maupun sebagai hasil usaha manusia. Sedangkan pelaksanaannya adalah; 1. Mengumpulkan data terkait pemilu presiden dan ayat-ayat al-Quran tentang takdir. 2. Mengkaji secara khusus dan menganalisa dengan sumber primer seperti kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan takdir, kemudian didukung dengan sumber primer yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti jurnal, artikel dan lainnya. Sehingga, dapat memberikan jawaban yang benar dan tepat.

PEMBAHASAN

Survei Pengamat Politik

Hasil survei terbaru yang dilansir oleh CNBC Indonesia pada 01 Desember 2023 menunjukkan elektabilitas tertinggi diraih oleh kandidat pasangan Prabowo-Gibran, selanjutnya disusul oleh Ganjar-Mahfud, dan yang terakhir pasangan Anies-Muhaimin (sef, 2023):

Tabel 1. Hasil Survei Kampanye (CNBC Indonesia, 2023)

No	Lembaga survei	Kandidat Capres dan Cawapres			
		Anies-Muhaimin	Prabowo-Gibran	Ganjar-Mahfud	Tidak Memilih
1	TKN Jawa Barat	25,96%	51,67%	11,76%	-
2	Ide Cipta Research dan Consulting	24,1%	37,3%	33,5%	-
3	LPI	24 %	34,25%	38,75%	3%
4	LSI Denny JA	20,3%	40,3%	28,6%	10,8%
5	LSN	25,2%	42,1%	28,8%	3,9%
6	SPIN	22,7%	43%	26,1%	6,2%
7	IPO	32,7%	37,5%	28,3%	-
8	Political Weather Station (PWS)	22,4%	52,1%	41,5%	3,1%

	Poltracking khusus				-
9	DKI Jakarta dan Banten	34,0%	46,0%	19,0%	

Data survei yang dilakukan menjelang pilpres 2024 memberikan wawasan penting tentang preferensi masyarakat terhadap kandidat presiden dan wakil presiden. Meskipun artikel ini terbit pasca pemilihan dan pelantikan, data tersebut tetap relevan untuk memahami dinamika masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik. Sebagai contoh, tingginya elektabilitas pasangan Prabowo-Gibran dalam berbagai survei, seperti yang dilaporkan oleh CNBC Indonesia dan Tirto.id, mencerminkan pengaruh strategi kampanye, pergeseran dukungan politik, dan peran calon wakil presiden dalam membentuk persepsi publik. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat terhadap kandidat tidak hanya didasarkan pada rekam jejak individu, tetapi juga pada faktor-faktor spiritual dan psikologis yang dipengaruhi oleh ayat-ayat takdir dan pandangan teologis. Analisis ini menyoroti bagaimana keyakinan tersebut berperan dalam menentukan arah dukungan politik dan hasil pemilu.

Pengertian Takdir

Secara etimologi Kata takdir berasal dari kata *qaddara* yang dari akar kata *qadara*, memiliki arti mengukur, memberi kadar. Jika dikatakan, “Allah telah mentakdirkan seperti ini”, maka itu berarti, “Allah telah memberi ukuran, kadar, batas tertentu pada sesuatu baik dalam sifat atau perbuatan”. Sedangkan secara terminologi ulama mendefinisikan takdir adalah segala ketentuan, undang-undang, peraturan, hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah Swt. untuk semua yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi (Amiruddin, 2021). Kata takdir dalam al-Quran menurut Murdianto dan Qurrota A’yun disebutkan sebanyak 132 kali (Murdianto & A’yun, 2022), sedangkan hasil penelitian ayat tentang takdir menurut Arnesih sebanyak 120 ayat, 80 ayat makkiyah dan 40 ayat madaniyah (Arnesih, 2016).

Hakikat takdir merupakan qada' dan qadar Allah Swt. yang mana qada' berarti sebuah ketetapan, pemberitahuan, penciptaan, dan kehendak yang telah diberikan kepada manusia. Sedangkan qadara berarti pemberian kepastian, dan ketentuan-ketentuan. Keduanya saling berhubungan yang kemudian disebut dengan takdir. Pemahaman tentang takdir terjadi perdebatan dalam kalangan madzhab teologi, setidaknya terbagi tiga golongan yaitu madzhab Jabariyah meyakini bahwa segala ketentuan atau takdir telah ditetapkan oleh Allah Swt, madzhab qadariyah meyakini bahwa segala ketentuan atau takdir ditentukan oleh tangan atau usaha manusia, sedangkan madzhab Asya'irah meyakini ketentuan telah ditetapkan oleh Allah, namun manusia tetap dituntut untuk berusaha atau ikhtiyar dalam mencapai kehidupan yang baik (Aha Putra & Mutawakkil, 2020).

Para ulama membagi takdir menjadi dua yaitu takdir yang bisa dirubah dan takdir yang tidak bisa dirubah. Menurut Trisudari, kontributor Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan mengatakan, contoh takdir yang tidak bisa dirubah adalah kelahiran dan kematian manusia, fenomena alam, benda alam, dan kiamat (pujiastuti, 2023). Sedangkan takdir yang bisa dirubah yaitu selain yang telah disebutkan, usaha merubah adakalanya dengan tindakan atau dengan berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt (Aha Putra & Mutawakkil, 2020). Konsep takdir di Indonesia banyak menganut madzhab asy'ari yang merupakan warisan dari ajaran Walisongo dalam mengenalkan ajaran teologi Imam Abu Hasan Asy'ari, sebagaimana yang telah dijelaskan pemahaman asy'ari mengenai takdir (Fauzi, 2020).

Dinamika Konsep Takdir dan Mengimaninya

Iman kepada takdir merupakan salah satu rukun iman yang memiliki akar teologi mendalam dalam sejarah Islam. Dalam tradisi Islam, perdebatan mengenai takdir telah melibatkan berbagai aliran teologi utama, seperti Jabariyah, Qadariyah, dan Asy'ariyah. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas, dan semua perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan oleh Allah. Sebaliknya, Qadariyah menekankan kehendak bebas manusia sebagai faktor utama dalam menentukan nasibnya, dengan peran minimal takdir ilahi. Pandangan

Asy'ariyah, yang menjadi arus utama dalam tradisi Sunni, mencoba menyeimbangkan kedua ekstrem ini dengan menekankan bahwa manusia memiliki kehendak untuk berusaha, tetapi hasil akhir tetap bergantung pada ketentuan Allah (al-Buthoni, 2020).

Dinamika ini tidak hanya membentuk pemahaman teologis umat Islam, tetapi juga memengaruhi praktik politik dan kekuasaan. Dalam sejarah, konsep takdir sering digunakan oleh penguasa untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Misalnya, penguasa Dinasti Umayyah mengadopsi pandangan Jabariyah untuk menekankan bahwa kekuasaan mereka adalah kehendak Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Sebaliknya, gerakan pembaruan seperti Mu'tazilah memanfaatkan konsep Qadariyah untuk menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan politik manusia (Muallif, 2022).

Implikasinya terhadap umat adalah munculnya pandangan yang beragam mengenai bagaimana takdir memengaruhi kehidupan sehari-hari. Sebagian besar umat memandang takdir sebagai sumber ketenangan spiritual, yang membantu mereka menerima hasil usaha mereka dengan sabar dan tawakal. Namun, pandangan tentang takdir juga dapat memengaruhi sikap terhadap kekuasaan, di mana sebagian besar menerima status quo sebagai kehendak Allah, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai tantangan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik (al-Buthoni, 2020).

Beriman kepada takdir adalah keyakinan dan pengakuan yang kuat bahwa setiap peristiwa di dunia, baik yang dianggap baik maupun buruk, merupakan bagian dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Memiliki iman kepada takdir membuat manusia merasa lebih damai dan berserah diri, karena segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah Swt. Hal ini juga mengajarkan untuk tetap rendah hati ketika mencapai tujuan yang diharapkan, serta tidak terguncang atau gelisah ketika mengalami kehilangan sesuatu yang dicintai. Kajian tentang takdir telah menjadi topik diskusi dari zaman klasik hingga kontemporer, baik dalam konteks Timur maupun Barat. Perdebatan terkait takdir sering mencakup

pertanyaan apakah manusia memiliki kebebasan kehendak atau apakah tindakan mereka sudah ditentukan sebelumnya (ditakdirkan) (Ardiyansah, 2021).

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd mengajarkan bahwa memiliki keyakinan yang utuh terhadap konsep takdir akan membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai iman. Keyakinan ini bukan hanya sebatas kepercayaan, melainkan merupakan fondasi yang mendasari perbaikan setiap aspek ibadah individu. Lebih dari itu, keyakinan ini tercermin dalam tindakan dan perilaku yang mulia. Orang yang memiliki iman yang kokoh terhadap takdir Allah akan menunjukkan hasil nyata berupa sikap bersyukur atas segala keadaan, kesabaran dalam menghadapi cobaan, ikhlas dalam menjalani kehidupan, ridha terhadap segala ketentuan, ketabahan di saat kesulitan, dan kepuasan dengan apa yang dimilikinya *qanā'ah* (Alim et al., 2022).

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis takdir yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Dilihat dari hubungannya dengan Allah Swt., takdir dibagi menjadi lima kategori yakni: 1. *At-Taqdīrul 'aam*, yaitu takdir yang bersifat umum. 2. *At-Taqdīrul Basyari*, yaitu takdir yang hanya berlaku untuk manusia, dengan Allah Swt menjadikan janji-Nya kepada seluruh umat manusia sebagai Rabb mereka. 3. *At-Taqdīrul 'Umri*, yaitu takdir yang berlaku untuk usia manusia, mencakup semua ketentuan yang terjadi dalam kehidupannya hingga ajal menjemputnya. 4. *At-Taqdīrul Sanawi*, yaitu takdir yang berlaku setiap tahun, juga dikenal sebagai malam qadar (Lailatul Qadar) yang terjadi setiap tahunnya. 5. *At-Taqdīrul Yaumi*, yaitu takdir yang berlaku setiap hari, di mana Allah Swt memerintahkan Malaikat-Nya untuk melakukan tugas tertentu secara harian, dan apa yang terjadi dianggap sebagai takdir harian (Alim et al., 2022).

Menurut Syaikh Jamaluddin al-Afghani, iman kepada takdir merupakan elemen dasar dalam teologi yang tidak boleh diabaikan, tetapi sebaliknya, harus dipahami dengan benar agar memberikan dorongan positif untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, umat Islam dihibau untuk mempercayai takdir Allah sebagai prinsip fundamental dalam praktik beragama. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan

dalam berbagai aspek kehidupan, umat Islam tidak perlu mengesampingkan kepercayaan kepada takdir Allah. Namun, penting untuk memahami takdir sebagai suatu hukum sebab-akibat, yang berarti tindakan saat ini akan berdampak pada masa depan. Oleh karena itu, pemahaman takdir yang bersifat pasrah secara total dianggap tidak tepat. Artinya, seseorang tetap harus bertindak dan berusaha sebaik mungkin, sambil menyadari bahwa hasil akhir tetap berada dalam kehendak Allah (Muhyiddin & Badi'ati, 2019).

Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad mengatakan, wajib mengimani takdir Allah, dimana Allah telah menentukan segala sesuatu sejak zaman azali dalam baik dan buruknya, waktu dan tempat yang telah ditentukan. Dalam arti yang lebih luas Allah mampu menciptakan dan mewujudkan sesuatu, sedangkan seorang hamba hanya bisa berusaha, dan usaha tersebut Allah balas dengan sesuai perbuatannya. Hanya yang perlu digaris bawahi, bahwa keburukan manusia tidak bisa disandarkan pada Allah meskipun ia mampu akan keburukan itu (Alwi Al-Haddad, 1993).

Dapat kita pahami dari pendapat Syaikh Jamaluddin dan Sayyid Abdullah al-Haddad, bahwa Iman kepada takdir dalam perspektif Syaikh Jamaluddin al-Afghani dianggap sebagai landasan utama dalam teologi Islam. Umat Islam dihibau untuk memandang takdir Allah sebagai prinsip fundamental dalam praktik beragama, dengan pemahaman bahwa takdir harus diartikan sebagai hukum sebab-akibat. Meskipun keyakinan terhadap takdir ditekankan, umat Islam juga diingatkan untuk tetap berusaha sebaik mungkin, menyadari bahwa tindakan saat ini memiliki dampak pada masa depan. Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad menekankan kewajiban untuk mengimani takdir Allah yang menentukan segala sesuatu sejak zaman azali. Pentingnya mencatat bahwa keburukan manusia tidak dapat disandarkan pada Allah, namun seseorang tetap bertanggung jawab atas tindakan dan usahanya, dengan kesadaran bahwa hasil akhir tetap berada dalam kehendak Allah.

Pandangan Ahli Tafsir dalam Ayat-Ayat Takdir

Semua ayat atau kata yang membahas tentang takdir, peneliti hanya mengambil beberapa sampel ayat tentang takdir kemudian dikembangkan dengan beberapa tafsir ulama', karena hakikatnya ayat al-Quran sama tentang takdir, namun berbeda dalam sisi masalah yang terjadi. Berikut ayat-ayat tentang takdir tersebut:

1. Surat Al-An'am: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).

Imam al-Baghawi menafsirkan ayat tersebut, bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai kata *mafatih al-ghaib*, Ibnu Umar berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Semua kunci perkara ghaib ada lima yang mana tidak ada yang tau kecuali Allah; tidak ada yang tau kurangnya kerabat kecuali Allah, tidak ada yang tau esok hari kecuali Allah, tidak ada yang tau kapan hujan turun kecuali Allah, tidak ada yang tau seorang dimana dia mati kecuali Allah, dan tidak ada yang tau kapan kiamat kecuali Allah" (Al-Husain Al-Baghawi, 1998).

Mengenai tafsir Imam Baghawi, dapat memberikan sebuah pengertian yang dalam bahwa seluruh apa yang terjadi baik dan buruknya sesuatu, ada dan tidak adanya sesuatu setelah ada, bagaimana sesuatu itu ada. Maka semua sudah ada jawabannya dari Allah Swt. Seperti penciptaan manusia setelah mani masuk kedalam rahim perempuan, manusia tidak ada yang tau apakah mani itu jadi janin atau tidak. Jikapun jadi apakah sampai lahir atau tidak. Jika lahir apakah laki-laki atau perempuan meskipun bisa dicek oleh dokter. Namun, hal itu bukan yang pasti karena banyak seorang janin yang menurut dokter perempuan ketika lahir laki-laki dan sebaliknya. Kemudian, setelah lahir manusia tidak akan tau berapa umurnya,

siapa jodohnya, dan bagaimana hidupnya. Semua itu adalah perkara yang ghaib dan tidak ada yang tau kecuali Allah Swt dan telah tertulis di *lauhil mahfūḍz*.

Imam al-Razi menyebutkan dalam tafsir tentang beberapa faidah dari ayat ini yakni kata kitab; 1) Allah telah menulis semua keadaan makhluknya di *lauhil mahfūḍz*, dan malaikat bisa menjalankan ilmu Allah dalam informasi yang diketahunya, karena tidak ada yang samar bagi Allah Swt, 2) Dapat dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menyampaikan informasi tentang kertas sebagai peringatan bagi orang-orang yang bertanggung jawab dalam hisab. Hal ini dilakukan untuk memberitahu bahwa tidak ada yang terlewatkan dari segala perbuatan yang mereka lakukan di dunia ini. Tuhan memperhatikan segala keadaan, termasuk yang tidak membawa pahala, siksa, dan kewajiban, sebagaimana juga keadaan yang mencakup pahala, siksa, dan kewajiban. Allah tidak mengabaikan detil kehidupan ini, yang mencakup segala aspek yang mungkin tidak terlihat oleh manusia, namun semuanya tetap diperhatikan oleh-Nya, 3) Allah Yang Maha Esa memiliki pengetahuan yang meliputi keadaan seluruh makhluk yang ada, sehingga tidak mungkin untuk mengubahnya berdasarkan syarat ilmu tersebut, kecuali dalam keadaan kebodohan. Jika Tuhan menetapkan syarat-syarat dengan lengkap dalam kitab-Nya, maka tidak mungkin dapat diubah, kecuali melalui kebohongan. Dengan demikian, penulisan secara komprehensif mengenai syarat-syarat dalam kitab tersebut menjadi dasar yang kokoh dan alasan yang tak terbantahkan. Ini mencegah penundaan atas apa yang akan terjadi di masa depan maupun apa yang telah terjadi di masa lalu (Al-razi, 1420).

2. Surat Al-Hadid: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلُ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.

Imam al-Mawardi menafsirkan ayat tersebut, bahwa semua musibah atau bencana yang terjadi di bumi seperti pohon berbuah dan tanaman tidak tumbuh, atau terjadi pada diri manusia baik agama, penyakit, melaksanakan hukuman, dan

kesukaran kehidupan, semua sudah tertulis dalam *lauhil mahfūd* (al-Mawardi, 2019). Dengan merujuk pada penafsiran ini, dapat dianalisa lebih dalam lagi, bahwa pandangan Imam al-Mawardi terkait determinisme atau *takdir* dalam Islam. Pemahaman bahwa semua musibah dan kejadian di Bumi, termasuk aspek-aspek kehidupan manusia, sudah tertulis dalam *lauhil mahfūd* menunjukkan keyakinan pada konsep ketentuan ilahi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah.

Imam al-Mawardi meyakini bahwa takdir atau determinisme Allah mencakup segala aspek kehidupan, baik yang bersifat alamiah seperti pertumbuhan tanaman maupun peristiwa yang terjadi pada manusia, seperti agama, penyakit, dan kesulitan hidup. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu diatur oleh kebijaksanaan Allah dan sudah ditentukan sejak awal. *Lauhil mahfūd* sebagai rekam jejak ilahi menggambarkan pandangan bahwa segala sesuatu sudah tercatat dan direkam oleh Allah sebelumnya. Ini mencerminkan pemahaman tentang ketetapan-Nya yang sudah ada sebelum peristiwa tersebut terjadi, memberikan arti mendalam terhadap pandangan takdir dalam Islam.

Konsep determinisme ini dapat berpengaruh terhadap sikap manusia terhadap musibah dan cobaan dalam hidup. Pandangan ini dapat mendorong umat Islam untuk menerima ujian hidup dengan penuh kesabaran, karena dianggap sebagai bagian dari rencana yang telah ditentukan oleh Allah. Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini mencerminkan salah satu interpretasi di dalam tradisi pemikiran Islam, dan ada variasi pandangan di antara ulama dan mazhab yang berbeda. Beberapa aliran mungkin memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan peran takdir dalam kehidupan manusia.

3. Surat Al-Furqan: 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا يَتَّخِذُ وَلَدًا وَمَا يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.

Syaikh al-Sya'rawi menafsirkan ayat tersebut pada kalimat *"Wa Khalaqa Kulla Syai'in Faqaddarahu Taqdīra"* bahwa ciptaan Allah bukan sebuah ciptaan yang bisa disepakati bersama, akan tetapi Allah menciptakan dengan kapasitas, perhitungan, dan penuh hikmah. Maka, Allah ciptakan sesuatu sesuai fungsinya yang Allah berikan, dalam ayat lain QS. Al-A'la: 23 menegaskan bahwa semuanya Allah yang menciptakan dan *menentukannya*, bukan berhala-berhala yang mereka Yakini padahal tuhan-tuhan mereka adalah makhluk yang sama (Mutawalli Al-Sya'rawi, 1998). Hal itu senada dengan Syaikh Muhammad Abu Zahra yang mengatakan, bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan ciptaan yang sudah ditentukan. Langit ditentukan memiliki gugusan Bintang, hujan diciptakan turun ke bumi, lalu tumbuh tanaman-tanaman, kemudian dimakan oleh hewan, begitulah makhluk yang telah Allah tentukan, sehingga satu dengan yang lain bisa saling berinteraksi (Abu Zahra, 2001).

Mengenai dua penafsir tersebut dapat dipahami bahwa pandangan Syaikh al-Sya'rawi tentang ayat tersebut menekankan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kapasitas, perhitungan, dan hikmah, dan setiap ciptaan memiliki tujuan serta fungsi yang telah ditentukan-Nya. Hal ini mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam merencanakan dan menciptakan alam semesta. Konsep ini selaras dengan ayat lain dari Surah Al-A'la, yang menegaskan bahwa Allah adalah yang menciptakan dan menentukan segala sesuatu, menolak kepercayaan pada berhala-berhala.

Syaikh Muhammad Abu Zahra juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa Allah menentukan setiap aspek ciptaan-Nya, termasuk interaksi kompleks antara berbagai makhluk. Dengan demikian, pandangan ini menggarisbawahi ke-Esaan Allah dalam mencipta dan menentukan segala sesuatu dalam alam semesta. Keterkaitan antar-makhluk, seperti langit dengan gugusan bintang dan interaksi kompleks antara makhluk hidup, diatur oleh Allah sesuai dengan rencana-Nya yang telah ditentukan sejak awal. Pandangan ini mencirikan

keyakinan Islam terhadap kebijaksanaan dan takdir Ilahi yang mencakup segala aspek kehidupan.

4. Surat Al-Fajr: 16

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

Sementara itu, apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, berkatalah dia, "Tuhanku telah menghinaku.

Syaikh Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut bahwa ketika Allah menguji mereka dengan membuatnya fakir dan tidak cukup rizkinya, mereka berkata Allah menghinakannya. Menurut Wahbah al-Zuhaili pandangan seperti ini sangat sempit dan buruk pemikirannya, karena tujuan Allah menentukan nasib fakir menjadikan mulia dunia dan akhirat, sedangkan nasib kaya menjadikan asyik cinta dunia. Oleh karena itu, ayat selanjutnya sebagai jawaban atas perkataan mereka, bahwa kemuliaan tidak terletak pada kekayaan dan kehinaan juga tidak terletak pada kefakiran, namun tergantung ketaatan dan kemaksiatan, sedangkan orang-orang kafir tidak sadar akan hal ini (Al-Zuhaili, 1991).

Mengenai dua penafsir tersebut dapat dipahami, Syaikh Wahbah al-Zuhaili menyoroti situasi di mana Allah menguji seseorang dengan membuatnya fakir dan mengetes kesabaran dan keimanan mereka. Ketika orang fakir merasa tidak cukup rezekinya, beberapa dari mereka menghina Allah. Pandangan ini dianggap sangat sempit dan memiliki pemikiran yang buruk menurut Syaikh al-Zuhaili. Pandangan Syaikh al-Zuhaili mencerminkan keyakinan bahwa tujuan Allah dalam menentukan nasib fakir adalah untuk menjadikan mereka mulia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, nasib kaya dapat membuat seseorang terlena oleh cinta dunia. Ini menggambarkan pandangan bahwa ujian Allah bersifat adil dan memiliki tujuan mendidik dan mengangkat derajat manusia.

Syaikh al-Zuhaili menegaskan bahwa kemuliaan tidak terletak pada kekayaan dan kehinaan juga tidak terletak pada kefakiran. Sebaliknya, kemuliaan atau kehinaan seseorang tergantung pada tingkat ketaatan atau kemaksiatan mereka terhadap perintah Allah. Pandangan ini menekankan nilai-nilai spiritual dan

moral sebagai penentu kemuliaan. Syaikh al-Zuhaili menyoroti bahwa orang-orang kafir mungkin tidak menyadari konsep ini. Ini mencerminkan pandangan bahwa kesadaran spiritual dan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan akhirat mungkin tidak dimiliki oleh mereka yang menolak keimanan. Dengan demikian, tulisan ini mencerminkan pemahaman Islam tentang ujian kehidupan, tujuan penciptaan manusia, dan pentingnya kesadaran spiritual dalam menilai nilai sejati kemuliaan dan kehinaan.

5. *Surat Al-Ahzab: 38*

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada (nabi-nabi) yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku

Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni menafsirkan ayat tersebut bahwa segala sesuatu yang telah Allah takdirkan pasti terjadi, nyata, dan tidak bisa dirumah. Karena perkara yang Allah kehendaki terjadi maka terjadi, jika tidak dikehendaki terjadi, maka tidak *akan* pernah terjadi (al-Shabuni, 1981). Imam Ibnu Jarir al-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa pendapat Ibnu Zaid terkait ayat ini, ilmu Allah bersama pada dirinya sebelum semua diciptakan, kemudian Allah sempurnakan ilmunya untuk menciptakan semuanya serta menyuruh dan melarangnya. Bagi yang melaksanakan maka Allah berikan pahala, dan bagi yang melanggar maka Allah beri siksa. Dalam artian, ketika seorang taat kepadanya maka Allah telah mentakdirkan dia (Al-Thabari, 1998).

Mengenai dua penafsir tersebut dapat dipahami, menurut Syaikh al-Shabuni, takdir Allah adalah suatu ketentuan yang pasti terjadi dan tidak dapat diubah.

Pandangannya mencerminkan keyakinan pada ketentuan ilahi yang mutlak, di mana segala sesuatu yang telah Allah takdirkan akan terjadi tanpa terkecuali. Pandangan ini menekankan kekuasaan dan kehendak Allah sebagai penentu segala sesuatu. Pendapat Ibnu Zaid, yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir al-Thabari, menyatakan bahwa ilmu Allah bersama-Nya sebelum semua diciptakan. Allah mempunyai ilmu yang menyeluruh tentang segala sesuatu sebelum ciptaan-Nya terwujud. Ilmu Allah kemudian sempurna untuk menciptakan, memberikan perintah dan larangan. Tindakan manusia, baik taat maupun melanggar, sudah ditakdirkan oleh Allah.

Penjelasan Ibnu Jarir al-Thabari menyoroti konsekuensi dari tindakan manusia yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Bagi yang taat akan mendapatkan pahala, sedangkan bagi yang melanggar akan mendapatkan siksa. Ini mencerminkan konsep balasan atau konsekuensi dari tindakan manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah dalam takdir-Nya. Terakhir, penekanan bahwa ketika seseorang taat kepada Allah, hal itu sudah ditakdirkan oleh-Nya. Ini menunjukkan bahwa ketaatan manusia adalah bagian dari takdir Allah yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara keseluruhan, tulisan ini mencerminkan pemahaman Islam tentang takdir, kekuasaan Allah, dan hubungannya dengan tindakan manusia. Pandangan ini menekankan kepastian takdir Allah dan konsekuensinya terhadap perbuatan manusia.

6. Surat Al-A'la: 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى. الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى. وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Sucikanlah *nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, dan yang menyempurnakan (penciptaan-Nya)*

Syaikh Shadiq Hasan Khan mengatakan dalam tafsirnya, bahwa makna ayat ketiga adalah sifat dari kata *Rabb*. Para ahli tafsir mengatakan, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, kemudian Allah tunjukkan bagaimana cara laki-laki menggauli perempuan tersebut. Imam Mujahid mengatakan, Allah menunjukkan manusia kejalan yang baik, beruntung, dan celaka. Dalam riwayat dikatakan, Allah mentakdirkan beruntung dan celaka, lalu Allah tunjukkan jalan yang lurus dan

tersesat, menunjukkan hewan ternak pada tempat kembalinya (Muhammad Shadiq Khan, 1992).

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa ayat ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang konsep sifat Allah, perencanaan ciptaan-Nya, dan petunjuk serta takdir sebagai bagian dari ujian hidup manusia. Hikmah yang terkandung dalam teks muncul melalui penekanan pada ketundukan kepada Allah, penghargaan terhadap ketentuan-Nya, dan perlunya refleksi mendalam melalui studi tafsir al-Qur'an. Dengan demikian, analisis teks membuka jendela ke dalam ajaran-ajaran fundamental Islam dan menyoroti pentingnya pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Relevansi Konsep Takdir dalam Kontestasi Pilpres 2024 dan Korelasinya

Peran ayat-ayat takdir dalam kontestasi Pilpres 2024 memiliki dimensi yang lebih kompleks, di mana pengaruh teologi dan keyakinan agama turut membentuk sikap politik masyarakat. Dalam konteks ini, ayat-ayat takdir dapat digunakan sebagai alat legitimasi untuk mendukung salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Beberapa tokoh agama mungkin merujuk pada takdir untuk meyakinkan umat bahwa hasil pilpres sudah ditentukan oleh kehendak Allah, dengan tujuan agar umat menerima hasil pemilu dengan lapang dada, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan harapan mereka (Aprilianto, 2023).

Di sisi lain, pasangan calon dan tim kampanye mereka dapat memanfaatkan pengaruh ayat-ayat takdir untuk membangun narasi yang menyatakan bahwa kemenangan mereka adalah manifestasi dari takdir ilahi, sehingga menarik dukungan dari pemilih yang memiliki pandangan teologis yang mendalam. Dalam hal ini, kampanye yang berbasis pada nilai-nilai agama dan keyakinan terhadap takdir berpotensi untuk memengaruhi cara pemilih menilai calon yang akan dipilih (Syaifullah et al., 2023).

Selain itu, para pemilih yang terpengaruh oleh ajaran agama dan tafsir ayat-ayat takdir mungkin merasa bahwa keputusan politik mereka adalah bagian dari usaha mereka untuk menjalankan kehendak Tuhan. Pemahaman tentang takdir ini

bisa mempengaruhi sikap mereka dalam memilih, karena mereka mungkin merasa bahwa pilihan mereka adalah bagian dari takdir yang sudah ditetapkan Allah, dan mereka harus berusaha untuk memilih dengan hati nurani yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka (Arifin, 2022).

Peran manusia dalam proses pilpres 2024 merupakan sebuah keharusan, baik secara undang-undang (negara) maupun agama. Karena usaha manusia, terbentuklah keterlibatan yang aktif yang tercermin dalam sikap dan semangat untuk tidak hanya menghadapi pilpres secara alami. Manusia tidak hanya menerima keadaan apa adanya, melainkan berupaya untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan pribadi dan lingkungannya terutama pemimpin negara. Dalam dimensi yang lebih luas, keterlibatan aktif ini terwujud dalam upaya dan aspirasi manusia yang bertanggung jawab dalam menentukan sikap dan pilihan mereka, karena suatu hari nanti mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah (Admizal, 2021).

Menurut Imam Ghazali, madzhab Asy'ari adalah golongan *ahlussunnah wal jamā'ah*, dan paling bijak dalam merelevansikan perbuatan manusia dengan Tuhannya, begitu pula dalam masalah pilpres yang akan datang. Jadi, dapat dijelaskan bahwa ketika Allah mentakdirkan capres dan cawapres berproses baik, maka para calon dan pendukungnya harus berusaha dengan jujur, baik, dan profesional. Namun, jika Allah mentakdirkan sebaliknya, maka para calon harus berusaha untuk bertaubat, meminta ampun, dan menyesali atas perbuatannya. Karena semua baik dan buruk manusia adalah ketentuan dari Allah Swt. dan para ulama biasanya dalam hal ketaatan disandarkan kepada Allah, sedangkan keburukan disandarkan kepada perbuatannya sendiri (Al-Ghazali, 2003).

Menurut penulis berdasarkan penjelasan Imam Ghazali, dalam takdir Allah terhadap hasil pilpres, jika berjalan baik, para calon dan pendukung diminta untuk berusaha dengan jujur dan profesional. Namun, jika takdir Allah berbeda, para calon diharapkan untuk bertaubat dan menyesali perbuatan mereka. Konsep takdir Allah ditekankan sebagai bagian dari keimanan, dan tulisan menyoroti tanggung jawab individu dalam menghadapi hasil pilpres. Baik dan buruknya manusia adalah

ketentuan Allah. Ketaatan disandarkan kepada-Nya, sementara keburukan disandarkan kepada perbuatan manusia sendiri. Hal ini menunjukkan adanya prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan, tulisan ini menggabungkan pandangan keagamaan dengan situasi politik, mencoba membawa nilai-nilai agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks politik yang kompleks seperti Pilpres 2024.

Kemenangan dan kekalahan dalam Pilpres 2024, sebagaimana tercermin dalam hasil survei sementara, adalah hasil dari usaha yang dilakukan oleh para kontestan. Hasil akhirnya sudah dapat kita lihat pada 14 Februari 2024, yang juga bisa saja mengalami perubahan tergantung pada takdir Allah Swt. Jika hasil survei yang ada tetap bertahan sampai hari-H, maka hal itu menunjukkan keselarasan antara usaha manusia dan takdir Allah. Namun, jika hasilnya berbeda dari yang diharapkan, maka segala keputusan tetap berada dalam kehendak Allah Swt., yang lebih berhak dan lebih mengetahui (al-Buthoni, 2020).

KESIMPULAN

Kemenangan dalam kontestasi pilpres 2024 sejatinya merupakan ketentuan atau takdir dari Allah Swt. Partisipasi manusia dalam pilpres 2024 dapat dianggap sebagai usaha yang memiliki nilai ibadah, asalkan niatnya baik dan jujur; demikian pula sebaliknya. Seberapapun kerasnya usaha manusia untuk meraih kemenangan, jika takdir Allah berbeda, hal tersebut tidak akan pernah terjadi. Begitu pula, seberapa besar kecurangan yang dilakukan manusia, jika takdir Allah berlainan, kecurangan itu tidak akan berhasil.

Takdir Allah memberikan pelajaran kepada manusia untuk menjadi bijaksana dalam tindakannya. Allah telah menentukan siapa yang akan menjadi presiden pada tahun 2024, dan manusia berusaha memilih yang terbaik. Jika pilihan manusia tidak sesuai dengan kehendak Allah, maka pilihan Allahlah yang terbaik bagi manusia. Selain itu, takdir mengajarkan kepada manusia agar tidak terlalu bergantung pada kehebatan dan usaha keras manusia, melainkan menyadari bahwa

segalanya berasal dari Allah Swt, sehingga hati manusia senantiasa tenteram dalam berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta.

Daftar Pustaka

- Abu Zahra, M. (2001). *Zahra Al-Tafasir*. Dar Al-Fikr Al-'Arabi.
- Adminkesbangpol. (2023). *KESBANGPOL - KPU Resmi Menetapkan Nomor Urut Capres-Cawapres Pemilu 2024*.
<https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/877/kpu-resmi-menetapkan-nomor-urut-capres-cawapres-pemilu-2024>
- Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 87–107.
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>
- Aha Putra, J. N., & Mutawakkil, M. A. (2020). Qada' Dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11232>
- Al-Mawardi, A. H. A. (2019). *Tafsir al-Mawardi al-Nukat wa Al-'Uyun* (1st ed., Vol. 6). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Shabuni, M. A. (1981). *Mukhtashar Tafsir Ibn Kastir* (7th ed.). Dar al-Quran al-Karim.
- Al-Amir Al-Sanbawi Al-Azhari, M. (2001). *Hasyiyah Ibn Al-Amir 'Ala Ithaf Al-Murid Syarh Jauhar Al-Tauhid* (1st ed.). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2003). *Kitab Al-Arba'ina Fi Ushul Al-Din*. Dar Al-Qalam.
- Al-Husain Al-Baghawi, A. M. (1998). *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Quran Tafsir Al-Baghawi* (4th ed.). Dar Thayyibah.
- Alim, A., Sari, D. P., & Rahman, I. K. (2022). PROGRAM BIMBINGAN IMAN KEPADA TAKDIR BAGI DEWASA AKHIR PASCA PENSIUN. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 13. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3316>
- Al-razi, F. (1420). *Mafatih Al-Ghaib Au Al-Tafsir Al-Kabir* (3rd ed.). Dar Al-Ihya' Al-Turast Al-'Arabi.
- Al-Thabari, A. J. M. (1998). *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Quran Tafsir Al-Thabari*. Dar Al-Tarbiyah Wa Al-Turast.
- Alwi Al-Haddad, S. A. bin. (1993). *Aqidah Ahl Al-Islam* (1st ed.). Maktabah Al-Hidayah.
- Al-Zuhaili, S. W. (1991). *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Vol. 29). Dar Al-Fikr Damaskus Suria.

- Amiruddin, M. T. (2021). Takdir Dalam Al-Qur'an. *Al-Kauniah*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v2i2.701>
- Ardiyansah, A. W. (2021). TAKDIR PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA SRIJAYA BARU OGAN KOMERING ILIR. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 17.
- Arnesih, A. (2016). KONSEP TAKDIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 4(01), Article 01. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.887>
- Barokah, F., Maryanah, T., Darmastuti, A., & Hertanto, H. (2022). Disrupsi Politik: Peluang dan Tantangan Partai Politik Baru Jelang Pemilu 2024. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.35967/njip.v21i1.273>
- CNN Indonesia (Director). (2023, November 28). *Hari Pertama Kampanye Pilpres 2024* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=4XfqDEPMnak>
- developer, mediaindonesia com. (2023, Oktober Sumber: <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/621645/mk-tidak-konsisten-pengamat-salah-satu-hakim-diduga-ada-yang-curang>). *MK tidak Konsisten, Pengamat: Salah Satu Hakim Diduga Ada yang Curang*. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/621645/mk-tidak-konsisten-pengamat-salah-satu-hakim-diduga-ada-yang-curang>
- Fallahnda, B. (2023). *Hasil Survei Capres 2024 Terbaru, Anies, Ganjar, dan Prabowo*. tirto.id. <https://tirto.id/hasil-survei-capres-2024-terbaru-anies-ganjar-prabowo-gRQr>
- Faradis A, N., Al-Fauzah, N. A., & Al-Anshori, M. I. (2023). Media Sosial dan Persepsi Publik: Analisis Strategi Kampanye Digital Calon Presiden Indonesia 2024. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023*.
- Fauzi, F. (2020). AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI INDONESIA: ANTARA AL-ASY'ARIYYAH DAN AHLI HADITS. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 149–165. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.209>
- Indonesia, C. N. N. (2023, Mei). *Pengamat Sebut Cawapres Jadi Penentu Kemenangan Pilpres 2024*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230513132309-617-949095/pengamat-sebut-cawapres-jadi-penentu-kemenangan-pilpres-2024>
- KPU. (2023). *KPU Tetapkan Tiga Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Pemilu 2024*. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/12081/kpu-tetapkan-tiga-pasangan-calon-presiden-dan-wakil-presiden-pemilu-2024>
- Minarni. (2023, November 10). *PANDANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI MENGENAI PILPRES 2024*. *Universitas Jambi*. <https://www.unja.ac.id/pandangan-mahasiswa-universitas-jambi-mengenai-pilpres-2024/>
- Muhammad Shadiq Khan, A. al-Thayyib. (1992). *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Quran*. Al-Mutanadda al-'Ashriyah.
- Muhyiddin, A. S., & Badi'ati, A. Q. (2019). PEMIKIRAN QADĀ'-QADAR JAMĀL AD-DĪN AL-AFGĀNĪDAN IMPLIKASINYATERHADAP PEMIKIRAN DAKWAH

- 'AQLĀNIYAH. KOMUNIKE, 11(2), 72–98.
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i2.2286>
- Murdianto, M., & A'yun, Q. (2022). MAKNA TAKDIR DALAM ALQURAN. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.58438/js.v6i2.128>
- Mutawalli Al-Sya'rawi, M. (1998). *Tafsir Al-Sya'rawi*. Maktabah Syamilah Penomoran Sesuai dengan yang dicetak).
- Prasetyo, W. (2019). *ISU NEGATIF DALAM PEMILU 2019: DAMPAKNYA TERHADAP LEGITIMASI DAN SEGREGASI SOSIAL*.
- Pujiastuti, ana. (2023, April 9). Ketentuan Allah yang Tidak Dapat Diubah oleh MakhlukNya. *Universitas Ahmad Dahlan*.
<http://perpustakaan.uad.ac.id/ketentuan-allah-yang-tidak-dapat-diubah-oleh-makhluknya/>
- Satria.ardhi.n. (2023, October 23). *Pandangan Pakar UGM Terkait Putusan MK Soal Batas Usia Capres-Cawapres—Universitas Gadjah Mada*.
<https://ugm.ac.id/id/berita/pandangan-pakar-ugm-terkait-putusan-mk-soal-batas-usia-capres-cawapres/>
- Sef. (2023). *9 Survei Terbaru Capres di Pilpres RI, Anies-Prabowo-Ganjar*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231201050044-4-493579/9-survei-terbaru-capres-di-pilpres-ri-anies-prabowo-ganjar>
- Silitonga, N., & Roring, F. P. (2023). *POLITIK DIGITAL: STRATEGI POLITIK ELEKTORAL PARTAI POLITIK DALAM KAMPANYE PEMILU PRESIDEN*.
- Sinulingga, P. (2023, Oktober). *Strategi Gibran Dongkrak Suara di Pilpres 2024: Akan Blusukan dan Bersilaturahmi dengan Warga*.
<https://www.kompas.tv/video/456340/strategi-gibran-dongkrak-suara-di-pilpres-2024-akan-blusukan-dan-bersilaturahmi-dengan-warga>
- Sutangga, J. (2023, May 31). *Politik Identitas Dan Ancaman Demokrasi Menjelang Kontestasi Pemilu 2024 / SuaraNTB*.
<https://www.suarantb.com/2023/05/31/politik-identitas-dan-ancaman-demokrasi-menjelang-kontestasi-pemilu-2024/>
- Widyana, M. R. (2022). Strategi Partai Gelora Sebagai Partai Baru Menuju Pemilu 2024 Untuk Memenuhi Parliametary Threshold. *Jurnal PolGov*, 4(1), 125–168. <https://doi.org/10.22146/polgov.v4i1.3861>